
Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Islam: Studi Kasus di MI Munzalam Mubaroka Bulukerto

Miftaku Ni'amah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; mita@insuriponorogo.ac.id

Submitted:

Revised: 2025/12/01;

Accepted: 2025/12/21; Published: 2026/01/25

Abstract

The transformation of the national curriculum through the implementation of the Independent Curriculum requires educational institutions, including madrasas, to adapt without losing their Islamic identity. This study aims to explore how MI Munzalam Mubaroka Bulukerto integrates the Independent Curriculum with Islamic education in the context of learning and curriculum management. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation with the madrasah principal, teachers, students, and parents. The results show that the madrasah successfully combined the principles of the Independent Curriculum—such as differentiated learning and the Pancasila student profile project—with Islamic values through a thematic approach and a project based on *akhlaqul karimah* (good moral values). The madrasah principal acted as the driving force behind the integration, while teachers became creative actors in developing contextual, religious-based teaching modules. The study's conclusions confirm that the integration of the national curriculum and Islamic education is not only possible but can also serve as a model for developing a unique madrasah curriculum. This research contributes to the development of integrative curriculum practices in private madrasahs based on local values and contexts.

Keywords

Curriculum Integration, Independent Curriculum, Islamic Education.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai respons atas kebutuhan akan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan membebaskan kreativitas guru serta peserta didik dalam membangun proses belajar yang bermakna (Legi et al., 2023). Dalam konteks ini, lembaga- lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kurikulum yang baru (Mughni, 2023). Ada beberapa madrasah yang berada di kawasan perdesaan, menunjukkan semangat adaptif terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka dengan tetap menjaga kekhasan pendidikan Islam yang telah mengakar dalam sistem pendidikannya.

Fenomena integrasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam menjadi sangat menarik untuk ditelaah, karena memerlukan pendekatan kreatif dalam menyelaraskan antara kebijakan kurikulum nasional dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran keislaman. MI sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama memiliki misi ganda, yakni memenuhi standar kurikulum nasional sekaligus mempertahankan karakter keislaman dalam pengembangan peserta didik (Sarmauli et al., 2022). Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di MI kerap dihadapkan pada dilema: bagaimana menciptakan pembelajaran yang merdeka namun tetap berbasis nilai-nilai Islam? Hal ini memunculkan berbagai dinamika dalam tataran konsep, desain pembelajaran, dan pelaksanaan di lapangan, khususnya di madrasah yang memiliki kapasitas sumber daya terbatas seperti MI Munzalam Mubaroka.

Yang menjadikan penelitian ini unik adalah fokusnya pada praktik langsung di sebuah MI swasta di daerah perdesaan, yang tidak hanya menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dari sisi teknis dan sumber daya, tetapi juga berusaha menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan (Wathon, 2025). Sering kali, kebijakan kurikulum berskala nasional dipandang terlalu normatif dan tidak sepenuhnya mempertimbangkan keragaman kondisi sekolah dan konteks sosial-budaya lokal (Pranata et al., 2024). MI Munzalam Mubaroka mencoba melakukan sintesis antara dua kutub tersebut: menjalankan tuntutan kebijakan kurikulum nasional dengan mengembangkan kurikulum khas madrasah yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti adab, akhlak, dan spiritualitas, melalui pendekatan tematik dan proyek profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, integrasi antara pendidikan Islam dan kebijakan kurikulum nasional telah banyak dibahas, namun sebagian besar masih berada pada tataran teoritis atau dilakukan pada lembaga pendidikan di kota besar dan madrasah negeri (Hakim, 2020). Beberapa studi lebih menekankan pada persoalan implementasi administratif dan kesiapan guru, bukan pada dinamika integrasi substansi kurikulum (Aniza et al., 2024). Gaps yang muncul adalah kurangnya kajian mendalam terhadap pengalaman empiris madrasah swasta di daerah perdesaan dalam mengembangkan pendekatan kurikulum yang terpadu antara nilai Islam dan

prinsip Kurikulum Merdeka (Nuraeni et al., 2025). Oleh karena itu, studi ini menjadi penting sebagai dokumentasi dan refleksi terhadap praktik baik (best practices) sekaligus tantangan yang dihadapi MI Munzalam Mubaroka dalam membangun sinergi antara kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan spiritualitas peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam dilakukan secara kontekstual di MI Munzalam Mubaroka Bulukerto. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan strategi madrasah dalam mengadopsi struktur Kurikulum Merdeka, merancang pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta meninjau bagaimana guru dan tenaga kependidikan memahami dan memaknai proses integratif tersebut. Lebih dari itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta dampak awal yang dapat dirasakan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi kurikulum integratif di madrasah, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola madrasah dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga konsisten dengan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam di MI Munzalam Mubaroka Bulukerto. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan mendalam, khususnya terkait bagaimana aktor-aktor pendidikan di madrasah membangun integrasi kurikulum dalam praktik keseharian. Lokasi penelitian berada di MI Munzalam Mubaroka yang terletak di Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2025, dengan tahapan mulai dari observasi awal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati

langsung proses pembelajaran, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta interaksi guru-siswa dalam konteks nilai-nilai Islam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru kelas, guru agama, serta beberapa siswa dan orang tua sebagai informan utama dan pendukung. Dokumentasi meliputi dokumen perencanaan pembelajaran, modul ajar, program madrasah, serta rekaman kegiatan belajar. Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta sumber sekunder berupa dokumen dan referensi yang relevan dengan objek kajian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2018), yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, mengklasifikasikannya berdasarkan tema, serta merangkum temuan awal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan penelusuran pola-pola integrasi kurikulum. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi yang bersifat iteratif, yaitu kembali memeriksa data secara berulang hingga diperoleh makna yang utuh. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member-check kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Diharapkan penelitian mampu menyajikan gambaran yang utuh, kritis, dan reflektif Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MI Munzalam Mubaroka Bulukerto telah melakukan integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam secara bertahap dan kontekstual. Integrasi ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang melibatkan seluruh elemen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga orang tua. Pada tahap awal, madrasah memfokuskan diri pada pemahaman filosofis Kurikulum Merdeka, khususnya terkait nilai-nilai kebebasan belajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kurniati et al., 2023). Nilai-nilai ini kemudian dicerminkan dalam konteks keislaman yang telah lama menjadi fondasi pendidikan di madrasah, sehingga memunculkan sebuah pendekatan pembelajaran yang holistik antara kebijakan nasional dan spiritualitas Islam.

Dalam praktiknya, guru-guru MI Munzalam Mubaroka mengembangkan model pembelajaran tematik integratif yang memadukan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka

dengan kompetensi dasar dalam pelajaran agama. Misalnya, pada saat mengajarkan tema "Kebersihan Lingkungan", guru tidak hanya membahas aspek sains dan sosial, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islam seperti pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bernuansa religius, tetapi juga menghindari terjadinya dualisme antara kurikulum umum dan agama. Guru juga dilaporkan memiliki kebebasan dalam menyusun modul ajar, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa madrasah dan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi.

Lebih lanjut, integrasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam juga tercermin dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang di MI ini disinergikan dengan konsep akhlaqul karimah. Misalnya, dalam projek bertema "Kewirausahaan", siswa tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis sederhana, tetapi juga diajak untuk memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam berdagang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan seperti ini menjadi ciri khas madrasah yang mampu memaknai P5 tidak sekadar sebagai program formal, tetapi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan (Zainuddin et al., 2023).

Temuan lain yang cukup signifikan adalah peran kepala madrasah sebagai penggerak utama dalam integrasi ini. Kepala MI Munzalam Mubaroka menunjukkan kepemimpinan transformatif yang mampu menjembatani antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan visi pendidikan Islam madrasah. Ia aktif membangun komunikasi dengan para guru, menyelenggarakan pelatihan internal, serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah juga menunjukkan fleksibilitas dalam manajemen kurikulum, sehingga para guru tidak merasa tertekan oleh tuntutan administratif (Fitriani, 2022), tetapi justru merasa diberdayakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi riil dan nilai-nilai Islam yang diyakini.

Dari sisi siswa, integrasi ini tampaknya berdampak positif terhadap pengalaman belajar mereka. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan mereka, sekaligus mengandung nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari sejak kecil. Penggunaan metode belajar aktif, berbasis proyek, dan berbasis konteks membuat mereka lebih antusias, terutama ketika materi agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan nyata. Misalnya, kegiatan berbagi

makanan kepada warga sekitar sebagai bagian dari proyek peduli sosial disertai penanaman nilai shodaqoh dalam Islam.

Meskipun demikian, integrasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru mengaku masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar yang benar-benar mengintegrasikan elemen Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai keislaman secara utuh. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas belajar dan referensi ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang relevan dengan konteks madrasah, menjadi hambatan tersendiri (Ledia & Bustam, 2024). Namun, semangat kolaborasi antar guru serta dukungan dari kepala madrasah mampu menutupi sebagian besar kekurangan tersebut melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa proses integrasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam di MI Munzalam Mubaroqa Bulukerto bukan hanya sekadar penyesuaian struktural terhadap kebijakan nasional, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam paradigma pendidikan modern. Madrasah ini menunjukkan bahwa kebijakan negara dan pendidikan berbasis agama dapat saling melengkapi dan memperkuat, selama terdapat pemahaman yang utuh dan kepemimpinan yang visioner (Zainudin, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa madrasah, khususnya yang berada di wilayah perdesaan, memiliki kapasitas dan kreativitas yang kuat untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Tabel 1. Integrasi Elemen Kurikulum Merdeka dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Komponen Kurikulum Merdeka	Bentuk Implementasi	Nilai-Nilai Islam yang Diintegrasikan
Capaian Pembelajaran Tematik	Pembelajaran berbasis tema lokal dan konteks siswa	Tauhid, amanah, disiplin, dan rasa syukur
Projek Profil Pancasila (P5)	Penguatan Projek kewirausahaan, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan berbasis praktik langsung	Akhlakul karimah, kejujuran, tanggung jawab, shodaqoh
Pembelajaran Berdiferensiasi	Penyesuaian metode belajar berdasarkan karakter siswa	Kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam belajar
Kemandirian dalam Modul Ajar	Guru menyusun modul ajar sendiri dengan mengaitkan pelajaran umum dan agama	Integrasi ilmu dan iman. ruhiyah keilmuan
Penilaian Otentik dan Reflektif	Penilaian dilakukan melalui portofolio, proyek, dan observasi karakter	Muhasabah diri, kejujuran dalam proses, adab belajar

Tabel 1. di atas menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai

pendidikan Islam yang sudah menjadi landasan madrasah. Misalnya, dalam proyek P5, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewirausahaan sebagai kompetensi abad 21, tetapi juga ditekankan nilai kejujuran dan amanah sebagai pedoman moral Islami. Guru juga diberi kebebasan menyusun modul ajar yang menggabungkan konten keilmuan umum dengan prinsip keagamaan, sehingga mencegah adanya dikotomi kurikulum. Selain itu, prinsip pembelajaran berdiferensiasi diselaraskan dengan nilai keadilan dan kasih sayang, sesuai ajaran Islam tentang memperlakukan setiap individu sesuai kebutuhannya.



Gambar 1. Diagram Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Islam

Gambar 1. diagram ini menggambarkan proses integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam yang diterapkan di MI Munzalam Mubaroka Bulukerto. Di pusat diagram terdapat elemen “Integrasi” sebagai inti dari proses penyatuan dua pendekatan pendidikan. Dari sisi Kurikulum Merdeka, integrasi dilakukan melalui penerapan pembelajaran tematik dan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Sementara dari sisi pendidikan Islam, integrasi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah, spiritualitas, dan ajaran Islam dalam setiap proses pembelajaran. Kedua pendekatan ini saling mendukung dan menghasilkan bentuk pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Diagram ini mempertegas bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah hal yang bertentangan dengan pendidikan Islam, melainkan dapat menjadi ruang untuk memperkuat nilai-nilai Islam melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian di MI Munzalam Mubaroka Bulukerto diketahui bahwa integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam dapat dilakukan secara kontekstual dan kreatif melalui adaptasi konten, pendekatan pedagogis, serta kepemimpinan madrasah yang transformatif. Temuan ini sejalan dengan teori integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Beane (1997), yang menyatakan bahwa integrasi tidak sekadar menggabungkan mata pelajaran, tetapi juga menciptakan kesatuan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Izzah et al., 2020). Dalam konteks MI Munzalam Mubaroka, guru tidak hanya menyisipkan materi agama ke dalam pelajaran umum, tetapi justru menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam merancang pembelajaran tematik maupun proyek P5. Dengan demikian, proses integrasi yang terjadi bersifat substantif, bukan sekadar formal atau administratif.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Murtadha, 2022) tentang tantangan integrasi pendidikan karakter Islam dalam Kurikulum 2013, terdapat perbedaan pendekatan. Murtadlo menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman seringkali hanya bersifat simbolik dan tidak menyentuh pada desain pembelajaran secara menyeluruh. Namun dalam konteks Kurikulum Merdeka, MI Munzalam Mubaroka justru mampu mengoptimalkan fleksibilitas kurikulum untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya menanamkan konsep, tetapi juga nilai dan praktik kehidupan Islami. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi madrasah untuk berinovasi sesuai karakter dan budaya lokal (Muhammadkan Bastian, 2020), sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendekatan pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Lebih lanjut, integrasi yang dilakukan oleh MI Munzalam Mubaroka juga berkaitan erat dengan teori pendidikan Islam berbasis holistik. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Ardiansyah & Erihadiana, 2022). Dalam praktiknya, madrasah ini menerapkan pendekatan holistik dengan menyinergikan pengembangan aspek kognitif melalui capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, sekaligus menumbuhkan karakter dan spiritualitas siswa melalui nilai-nilai Islam (Sanusi, 2017). Misalnya, dalam proyek kewirausahaan, siswa tidak hanya diajarkan strategi usaha, tetapi juga prinsip jujur, amanah, dan tidak menipu, yang merupakan bagian dari karakter utama seorang muslim. Pendekatan ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh (Salwiah & Asmuddin, 2022) tentang pentingnya pendidikan nilai dalam kerangka integratif. Dari sisi kepemimpinan

pendidikan, kepala madrasah memainkan peran sentral dalam menjembatani visi negara melalui Kurikulum Merdeka dengan visi Islam sebagai nilai dasar madrasah. Peran ini menguatkan teori kepemimpinan transformatif yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), yang menyebutkan bahwa pemimpin transformatif mampu memotivasi dan mengarahkan perubahan dengan membangun visi kolektif dan menciptakan iklim inovatif (Mariani, 2020). Kepala madrasah di MI Munzalam Mubaroka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai inisiator perubahan kurikulum, fasilitator dialog antar guru, dan penjaga nilai-nilai keislaman agar tidak tereduksi dalam proses adaptasi kebijakan baru.

Namun demikian, analisis juga menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme dan realitas pelaksanaan. Beberapa guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar yang benar-benar integratif antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam. Hal ini menguatkan temuan dari (Haq & Murdiono, 2019) bahwa guru madrasah seringkali mengalami keterbatasan dalam hal literasi kurikulum dan penguasaan pedagogi baru, terutama di wilayah perdesaan. Meskipun semangat integrasi tinggi, keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi secara sistemik (Putri, 2023). Oleh karena itu, penting adanya penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, komunitas belajar, maupun dukungan dari pengawas madrasah.

Jika ditinjau dari perspektif teori rekonstruksi kurikulum (*curriculum reconstruction*), sebagaimana dikemukakan oleh (Taufik, 2020), proses yang terjadi di MI Munzalam Mubaroka mencerminkan upaya reinterpretasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya lokal. Kurikulum Merdeka tidak diterima secara mentah, tetapi direkonstruksi dalam kerangka nilai Islam dan tradisi lokal madrasah. Proses ini bukan hanya menunjukkan kecerdasan institusional madrasah, tetapi juga menandakan adanya kesadaran kritis terhadap kurikulum sebagai produk sosial yang dapat disesuaikan dan dimodifikasi (Baroya, 2018). Hal ini menjadi salah satu nilai penting dalam studi ini, yakni bahwa pendidikan Islam tidak perlu bersifat eksklusif, tetapi dapat berdialog aktif dengan kebijakan nasional secara setara dan saling memperkuat.

Dengan demikian, analisis ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan integrasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam di MI Munzalam Mubaroka tidak terlepas dari kombinasi antara kepemimpinan yang reflektif, guru yang kreatif, serta visi pendidikan Islam yang holistik.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa kurikulum nasional yang fleksibel justru membuka ruang bagi madrasah untuk mengembangkan model pendidikan yang khas, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, madrasah bukan hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai agen inovasi pendidikan Islam yang berdaya cipta dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab kegelisahan peneliti terhadap pertanyaan mendasar: mungkinkah Kurikulum Merdeka yang bersifat nasional dan sekuler dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam? Hasil penelitian di MI Munzalam Mubaroqa Bulukerto membuktikan bahwa integrasi tersebut tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat dilakukan secara kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan pembelajaran tematik, proyek profil pelajar Pancasila yang disinergikan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah, serta kepemimpinan madrasah yang reflektif, madrasah ini mampu membentuk praktik kurikulum yang tidak memisahkan antara sains dan iman, antara kognisi dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi ruang strategis bagi pendidikan Islam untuk terus berkembang dan menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan identitasnya.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kelemahan yang patut dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan mengelola pembelajaran integratif secara konsisten. Selain itu, minimnya sumber belajar yang sesuai dengan konteks madrasah serta belum optimalnya pelatihan berkelanjutan turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum integratif ini. Di sisi metodologis, sebagai studi kasus kualitatif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil. Temuan yang diperoleh bersifat khas pada konteks lokal MI Munzalam Mubaroqa, sehingga perlu kehati-hatian dalam mengadopsi praktik-praktik serupa di madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Berdasarkan hasil dan kelemahan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan pada lebih banyak madrasah dengan konteks geografis dan tipologi yang berbeda untuk membandingkan pola integrasi yang dilakukan. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model pelatihan guru dalam menyusun modul ajar integratif antara Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam, serta analisis dampak jangka panjangnya terhadap karakter dan capaian belajar siswa. Harapannya, penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang inklusif terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus adaptif terhadap dinamika global.

REFERENCES

- Aniza, N. N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). *Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 7(2), 353–363. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122.
- Baroya, E. P. I. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DI Yogyakarta*.
- Fitriani, I. (2022). *Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Program Adiwiyata (Studi Kasus di Madrasah Aliah Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak)*. IAIN KUDUS.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Haq, M. N., & Murdiono, M. (2019). Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165–176. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24603>
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG- PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpauldtrunojoyo.v7i2.8856>
- Kurniati, N., Munte, A., & Simanjuntak, N. L. (2023). Refleksi Filosofis, Manifestatif Budaya Kurikulum Pendidikan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 28–41.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816.
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Alim Publishing*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Muhammadkan Bastian, A. B. F. (2020). Pembelajaran Inquiri-Discoveri dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di Sentra Balok Tk Amal Insani. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6653>
- Murtadha, M. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter:(Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam). *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 12–20.
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.982>
- Pranata, D. C., Sukmayadi, Y., & Budiman, N. (2024). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.80164>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sanusi, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 2(2), 1–9.
- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communauteaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Wathon, A. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Lembaga melalui Kurikulum Merdeka. *AS-SABIQUN*, 7(1), 111–129. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5560>
- Zainuddin, M. Yunus Abu Bakar, & Ah. Zakki Fuad. (2023). Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.1027>
- Zainudin, A. (2020). Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah bagi peserta didik di MI Ar-Rahim kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–38.